 ISSN 3123-2426 (E)

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA GAUL PADA KONTEN AKUN TIKTOK @AINAY DI KALANGAN REMAJA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Febby Ayu Anggraini[1)], Suhartono[2)]
[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: Febby.22177@mhs.unesa.ac.id
[2)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: suhartono@unesa.ac.id

Abstract

The social media platform TikTok has become a space for the evolution of slang among teenagers. This study employs a sociolinguistic approach to describe the variations, functions, and impact of slang usage—found in the content of the TikTok account @Ainay—on adolescent communication patterns. This is a descriptive qualitative study. Data consisting of the creator's speech, captions, and follower comments were collected via screenshots and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using a coding system. The results indicate that (1) slang variations are dominated by code-mixing in four combinations—Indonesian–English, Indonesian–Javanese, Javanese–English, and Indonesian–English–Javanese—as well as the use of abbreviations or acronyms in the comments section; (2) slang serves phatic and humorous or entertaining functions, with communication efficiency acting as a characteristic accompanying both functions; and (3) slang has positive effects, such as the reinforcement of identity, creativity, and social closeness, as well as negative effects, such as the blurring of politeness boundaries and a potential decline in the use of standard language in formal situations.

Keywords: slang, code-mixing, TikTok, teenagers, sociolinguistics

Abstrak

Media sosial TikTok menjadi ruang berkembangnya bahasa gaul di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi, fungsi, dan pengaruh penggunaan bahasa gaul pada konten akun TikTok @Ainay terhadap pola komunikasi remaja dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan kreator, caption, dan komentar pengikut yang dikumpulkan melalui dokumentasi tangkapan layar, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan sistem pengodean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk variasi bahasa gaul didominasi campur kode dalam empat kombinasi, yaitu Indonesia–Inggris, Indonesia–Jawa, Jawa–Inggris, dan Indonesia–Inggris–Jawa, serta singkatan atau akronim pada kolom komentar; (2) bahasa gaul berfungsi sebagai sarana fatik dan humor atau hiburan, sedangkan efisiensi komunikasi hadir sebagai ciri yang menyertai kedua fungsi tersebut; dan (3) bahasa gaul berpengaruh positif berupa penguatan identitas, kreativitas, dan kedekatan sosial, serta berpengaruh negatif berupa kaburnya batas kesantunan dan potensi menurunnya penggunaan bahasa baku pada situasi formal.

Kata Kunci: bahasa gaul, campur kode, TikTok, remaja, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berubah mengikuti perkembangan masyarakat dan teknologi. Kehadiran media sosial mengubah cara masyarakat menggunakan bahasa sehari-hari karena media sosial tidak hanya menjadi tempat bertukar pesan, tetapi juga ruang bagi penggunaan bahasa yang lebih kreatif dan inovatif. TikTok, platform berbagi video pendek, termasuk yang paling pesat berkembang. Indonesia bahkan tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah unduhan TikTok terbanyak di dunia (Abdillah & Saraswati, 2023). Popularitas tersebut menjadikan TikTok tempat munculnya berbagai fenomena kebahasaan, termasuk bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan ragam bahasa nonbaku yang digunakan dalam situasi informal, terutama oleh remaja. Melalui bahasa gaul, remaja menunjukkan keakraban, kekinian, dan afiliasi terhadap komunitas tertentu (Iswatiningsih et al., 2021). Perkembangan teknologi digital juga mengubah cara remaja berkomunikasi (Umihani, 2024). Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang intens memunculkan kekhawatiran terhadap kelestarian bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi formal (Ahmad et al., 2025; Inayah et al., 2024).

Salah satu akun yang banyak diikuti remaja adalah @Ainay, yang secara konsisten memproduksi konten perjalanan, kuliner, dan kehidupan sehari-hari. Tuturan kreatornya dan interaksi di kolom komentarnya memperlihatkan perpaduan bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris yang dipadukan dengan singkatan, pemanjangan huruf, dan istilah yang sedang tren. Kajian tentang bahasa gaul di media sosial sudah banyak dilakukan, tetapi kajian yang menelaah bentuk, fungsi, dan pengaruhnya sekaligus pada satu akun kreator dengan latar kedaerahan Jawa masih terbatas. Karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa gaul, (2) menganalisis fungsi penggunaannya, dan (3) menjelaskan pengaruhnya terhadap pola komunikasi remaja pada konten akun TikTok @Ainay.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya. Chaer dan Agustina (2010) memandang bahasa bukan sekadar sistem lambang bunyi, melainkan bagian dari perilaku sosial yang mencerminkan hubungan antarindividu dan antarkelompok. Bahasa dalam kajian ini dipahami sebagai fenomena sosial yang selalu berubah sesuai kebutuhan komunikasi masyarakat (Yuningsih, 2022; Sanjaya et al., 2018). Variasi bahasa muncul karena penutur tidak homogen dan bahasa digunakan untuk beragam fungsi. Variasi tersebut dapat dilihat dari segi penutur (idiolek, dialek, sosiolek), pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer & Agustina, 2010). Di media sosial, variasi juga dipengaruhi karakter platform. Pengguna TikTok, misalnya, cenderung memakai istilah viral yang menyebar cepat dari satu kreator ke banyak pengguna (Zahrul et al., 2024).

Bahasa gaul adalah variasi bahasa nonformal yang berkembang dari interaksi sosial dan kebutuhan identitas kelompok, terutama di kalangan remaja (Zahrul et al., 2024). Bahasa gaul menjadi penanda yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain sehingga menumbuhkan solidaritas dan kedekatan antaranggota (Bardi et al., 2024). Bentuk yang lazim ditemukan mencakup singkatan atau akronim, pemendekan kata, pencampuran bahasa, dan istilah viral (Mandalika et al., 2024). Campur kode terjadi ketika penutur memakai satu bahasa sebagai bahasa dasar lalu menyisipkan unsur bahasa lain karena kebiasaan, kebutuhan, atau untuk memperjelas maksud tuturan (Chaer & Agustina, 2010). Adapun singkatan digunakan agar pesan lebih cepat ditulis dan dibaca, sekaligus menandai keanggotaan dalam komunitas sebaya.

Bahasa gaul tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri, penanda identitas, dan pembangun kedekatan sosial (Fitrianti & Hanaf, 2025; Leyli et al., 2025). Fungsi fatik, yakni membangun, menjaga, dan mempererat hubungan sosial, tampak menonjol dalam interaksi kreator dan pengikut di kolom komentar (Leyli et al., 2025). Media sosial sendiri memungkinkan komunikasi dua arah yang aktif dan interaktif. TikTok memberi ruang bagi bahasa yang lebih bebas dan kreatif, tetapi paparan yang tidak disaring dapat mendorong peniruan perilaku dan bahasa yang kurang sesuai norma, sehingga literasi digital tetap diperlukan (Abdillah & Saraswati, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosialnya, bukan menguji hipotesis atau menghitung statistik (Ultavia et al., 2023). Fokus penelitian mencakup bentuk, fungsi, dan makna bahasa gaul dalam komunikasi digital remaja.

Sumber data adalah akun TikTok @Ainay. Data primer berupa tuturan kreator dalam video, caption, dan komentar pengikut beserta balasan kreator yang mengandung unsur bahasa gaul. Data berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengamati, mencatat, dan menangkap layar (screenshot) unggahan dan komentar, kemudian

 ISSN 3123-2426 (E)

menyimpan serta mengelompokkannya berdasarkan jenis, bentuk, dan konteks penggunaan.

Analisis data mengikuti model Miles et al. (2014), yaitu reduksi data (memilih dan memfokuskan data sesuai rumusan masalah), penyajian data (mengelompokkan data ke dalam kategori dan tabel), serta penarikan kesimpulan. Setiap data diberi kode agar dapat ditelusuri kembali, yaitu BV untuk bentuk variasi bahasa gaul, FG untuk fungsi penggunaan bahasa gaul, dan PK untuk pengaruh terhadap pola komunikasi remaja. Kode subkategori menandai jenis data, misalnya CK-IE (campur kode Indonesia–Inggris), FTK (fatik), HH (humor/hiburan), POS (pengaruh positif), dan PN (pengaruh negatif), diikuti nomor urut data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa gaul pada akun @Ainay terdiri atas campur kode dalam empat kombinasi bahasa serta singkatan atau akronim.

Campur kode Indonesia–Inggris ditemukan, antara lain, pada tuturan "oh my good, cantik banget." (BV-CK-IE-01) yang menyisipkan ungkapan seru oh my good, dan tuturan "…kita jam 10.00 check out dari tempat camp ini." (BV-CK-IE-03) yang memuat nge grip dan check out. Campur kode Indonesia–Jawa tampak pada "…tanahnya itu uda pada nggak ada banyunya." (BV-CK-IJ-01) dengan unsur banyu (air), serta "cakep banget, jadi memang koyok kombinasi yang." (BV-CK-IJ-03) dengan unsur koyok (seperti). Campur kode Jawa–Inggris muncul pada "iki rasane persis semongko, the last one." (BV-CK-JE-01) dan "ngene iki lah ya mbak kalo mau traveling." (BV-CK-JE-02). Adapun campur kode tiga bahasa terlihat pada "tiba-tiba banget mbak di new zeland raono kabar raono packing-packin." (BV-CK-IEJ-01) dan "super duper dingin buat aku yang kebiasaan panas neng jakarta." (BV-CK-IEJ-03). Selain campur kode, kolom komentar dipenuhi singkatan atau akronim (BV-TT1/2/3-SA) seperti "Bgt", "Kk", "pke", "smkn", "cntk", "Msh", "Udh", "Plng", dan "omgg" yang dibentuk melalui penghilangan vokal dan pemanjangan huruf.

Pada campur kode Indonesia–Inggris, bahasa Inggris dipakai untuk ungkapan emosional dan istilah yang dianggap lebih ringkas dan populer. Ungkapan oh my good memberi penekanan kekaguman yang lebih kuat daripada padanan “ya ampun”, sedangkan check out merupakan istilah perhotelan yang sudah lazim sehingga tidak perlu diterjemahkan. Pada campur kode Indonesia–Jawa, kosakata Jawa seperti banyu dan koyok menghadirkan kesan akrab dan ekspresif, sekaligus menampilkan identitas kedaerahan kreator. Pada campur kode Jawa–Inggris, kalimat berbahasa Jawa dilengkapi istilah Inggris seperti traveling yang dinilai lebih modern daripada padanan Jawa “lelungan”. Campur kode tiga bahasa memperlihatkan bahwa satu tuturan dapat memuat ketiga bahasa sekaligus. Contohnya new zeland (nama tempat), raono (Jawa) yang diulang untuk menekankan ketiadaan kabar, dan super duper yang lebih ekspresif daripada “sangat”. Awalan nge- pada nge drop dan nge grip juga menunjukkan pembentukan verba baru dari kata serapan asing dalam bahasa gaul.

Pada kolom komentar, singkatan mendominasi. Bentuk “Bgt” dan “Bngttt” (banget), “Kk” dan “Ka” (kak), “pke” (pakai), “smkn” (semakin), “cntk” (cantik), “Msh” (masih), “Udh” (sudah), serta “omgg” (oh my god) dibentuk terutama dengan menghilangkan huruf vokal, sedangkan pemanjangan huruf seperti “kalii” dan “Bngttt” menandai intensitas emosi yang dalam tuturan lisan disampaikan lewat intonasi. Bentuk yang sama, misalnya “pke” dan “kk”, muncul pada beberapa komentator berbeda. Hal ini mengisyaratkan adanya konvensi tidak tertulis di antara pengguna. Penulisan kata yang sama juga bervariasi (“Bngttt” dan “Bgt”), sehingga tidak ada satu bentuk baku, dan hal itu menunjukkan preferensi individu.

Temuan ini sejalan dengan konsep campur kode Chaer dan Agustina (2010) bahwa penyisipan unsur bahasa lain dipicu kebiasaan, kebutuhan, dan upaya memperjelas maksud. Temuan ini juga memperluas pandangan Iswatiningsih et al. (2021) bahwa remaja memadukan berbagai bahasa saat berkomunikasi. Pada akun @Ainay, perpaduan itu tidak berhenti pada dua bahasa, tetapi terjadi secara simultan pada tiga bahasa dalam satu tuturan. Kompetensi multibahasa remaja urban dengan demikian tampak berkembang menjadi kompetensi trilingual. Sejalan dengan Simanjuntak et al. (2024) dan Sanjaya et al. (2018) bahwa variasi bahasa mencerminkan identitas sosial penuturnya, campur kode di sini dapat dimaknai sebagai negosiasi identitas: bahasa Inggris merepresentasikan kedekatan dengan budaya populer global, sedangkan bahasa Jawa mempertahankan identitas lokal.

Berdasarkan klasifikasi data, bahasa gaul pada akun @Ainay terutama menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi fatik dan fungsi humor atau hiburan.

1. Fungsi fatik

Fungsi ini tampak pada interaksi dua arah antara pengikut dan kreator di kolom komentar. Ketika pengikut menulis “kok gua ga di ajak”, kreator membalas “alah telat” (FG-FTK-TT1-01). Komentar “hai ka ainayy” dibalas “halo sayangku” (FG-FTK-TT1-02), dan “kangen vlog dolan wkwkwk” dibalas “sek lagi dolan wkwkwk” (FG-FTK-TT1-03). Ketika pengikut menulis “pengen nyusul mbak”, kreator menjawab “RENE SYEE” (FG-FTK-TT3-03). Balasan-balasan tersebut menggunakan register yang sama dengan komentator, yaitu sapaan akrab (sayang, mbak), partikel santai, tawa tertulis (wkwkwk),

 ISSN 3123-2426 (E)

pemanjangan vokal, dan kosakata Jawa (dolan, rene). Kesamaan register menciptakan kesan kesetaraan dan kedekatan emosional, meskipun kreator dan pengikut belum tentu saling mengenal. Hal ini sejalan dengan Leyli et al. (2025) bahwa fungsi fatik dalam kolom komentar berperan membangun kebersamaan dan meningkatkan keterlibatan (engagement) audiens. Penelitian ini menambahkan bahwa relasi asimetris antara kreator dan pengikut dicairkan lewat pilihan bahasa yang sama.

2. Fungsi humor dan hiburan

Fungsi ini terlihat pada komentar yang mengekspresikan rasa terhibur, misalnya “NGAKAK SEKURIH TETANGGANYA” (FG-HH-TT1-01), “belumm mulaii udah ketawa duluan” (FG-HH-TT1-03), dan “seruu bgtt, ngakakakk bgtt sama editannya” (FG-HH-TT1-04). Sumber hiburan tidak hanya kata-kata, tetapi juga gaya make up, busana, gelagat kreator, dan hasil penyuntingan video. Bahasa gaul memperkuat suasana santai sehingga pesan tidak terasa kaku. Pemanjangan huruf, huruf kapital penuh, dan emoji berfungsi menggantikan intonasi lisan. Temuan ini sejalan dengan Fitrianti dan Hanaf (2025) dan Azizah et al. (2025) bahwa bahasa gaul menjadi sarana ekspresi diri yang berkaitan erat dengan situasi komunikasi.

Fungsi humor pada akun ini sering berpadu dengan fungsi fatik. Komentar “maaf ya say aku ngakak ngakak liat video ini” (FG-HH-TT2-03) menyatakan rasa terhibur sekaligus menyapa kreator secara akrab (say). Fungsi efisiensi komunikasi, yang semula direncanakan sebagai kategori tersendiri, tidak muncul sebagai kategori mandiri. Efisiensi tampak sebagai ciri penyerta pada singkatan seperti “bgt”, “pke”, dan “kk” yang menyertai kedua fungsi utama. Dengan demikian, fungsi bahasa gaul di media sosial tidak selalu dapat dipisahkan secara tegas karena saling berkaitan dan sering muncul bersamaan.

Pengaruh bahasa gaul pada konten @Ainay terhadap pola komunikasi remaja tampak dalam dua arah, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

3. Pengaruh positif

Pengikut tidak hanya menerima konten, tetapi juga meniru dan mengembangkan gaya bahasa kreator. Caption kreator "tetep wucuuu kannn?" dibalas pengikut dengan "cuuu amayyy mbak" (PK-POS-TT1-01) yang memakai pola pemanjangan vokal serupa. Istilah nanung, singkatan dari "naik gunung" yang diperkenalkan kreator, langsung dipakai pengikut dalam ajakan "yuk join nanung sama kita" (PK-POS-TT2-01), sehingga istilah baru menyebar dan solidaritas kelompok menguat. Pada data lain, kreator menulis "yuyur kulit aku tuh kusam", lalu plesetan itu dikembangkan pengikut menjadi "yjyujyur cntikk pisan mbak" (PK-POS-TT3-01) dan dipakai pada konteks berbeda, yaitu untuk mengomentari suara kreator. Kreator dengan demikian berperan sebagai inovator dan penyebar istilah, dan bahasa gaul bersifat partisipatif dan produktif, bukan sekadar imitatif.

(Kalimat selanjutnya, mulai dari "Temuan ini sejalan dengan Ahmad et al. (2025)…" sampai akhir paragraf, tetap sama.)

4. Pengaruh negatif

Kata jir dan anjayy berasal dari penghalusan kata makian. Komentator memakai jir dalam komentar "heboh banget editan ny jir" pada video yang melibatkan orang yang lebih tua (PK-PN-TT1-01), dan kreator sendiri memakai anjayy saat membalas komentar, "anjayy main billiard lagi kuyyy" (PK-PN-TT2-01). Penggunaan oleh figur yang menjadi panutan berpotensi menormalkan kata-kata tersebut sehingga batas antara bahasa yang sopan dan tidak sopan menjadi kabur.

(Kalimat selanjutnya, mulai dari "Kondisi ini selaras dengan kekhawatiran Ahmad et al. (2025)…" sampai akhir bagian, tetap sama.)

Pengaruh positif. Pengikut tidak hanya menerima konten, tetapi juga meniru dan mengembangkan gaya bahasa kreator. Kata wucuuu dibalas dengan cuuu amayyy yang memakai pola pemanjangan vokal serupa. Istilah nanung (naik gunung) yang diperkenalkan kreator langsung dipakai lebih dari satu pengikut, sehingga kreator berperan sebagai inovator dan penyebar istilah. Plesetan yuyur (jujur) dikembangkan pengikut menjadi yjyujyur dan dipakai pada konteks berbeda, yaitu untuk mengomentari suara kreator. Bahasa gaul dengan demikian bersifat partisipatif dan produktif, bukan sekadar imitatif. Temuan ini sejalan dengan Ahmad et al. (2025) bahwa bahasa gaul menjadi sarana remaja membangun solidaritas kelompok dan menunjukkan identitas sosial di ruang digital, serta dengan Iswatiningsih et al. (2021) tentang kreativitas kosakata generasi muda. Bentuk seperti cuuu amayyy tepat untuk kolom komentar, tetapi kurang sesuai bagi tugas akademik atau komunikasi resmi. Kemampuan memilih ragam sesuai situasi inilah yang perlu dijaga.

Pengaruh negatif. Kata jir dan anjayy berasal dari penghalusan kata makian. Komentator memakai jir pada video yang melibatkan orang yang lebih tua, dan kreator sendiri memakai anjayy saat membalas komentar. Penggunaan oleh figur yang menjadi panutan berpotensi menormalkan kata-kata tersebut sehingga batas antara bahasa yang sopan dan tidak sopan menjadi kabur. Kondisi ini selaras dengan kekhawatiran Ahmad et al. (2025) dan Mandalika et al. (2024) bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menurunkan kepekaan remaja terhadap kaidah bahasa baku dan kemampuan menyusun

 ISSN 3123-2426 (E)

kalimat formal. Perlu dicatat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif pada satu akun, sehingga pengaruh tersebut dibaca sebagai kecenderungan pada data yang dianalisis, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, bentuk variasi bahasa gaul pada konten akun TikTok @Ainay didominasi campur kode dalam empat kombinasi, yaitu Indonesia–Inggris, Indonesia–Jawa, Jawa–Inggris, dan Indonesia–Inggris–Jawa, serta singkatan atau akronim pada kolom komentar. Bahasa Indonesia menjadi bahasa dasar, bahasa Jawa memberi kesan akrab dan menunjukkan identitas lokal, dan bahasa Inggris menampilkan kesan modern dan mengikuti tren. Kedua, bahasa gaul menjalankan fungsi fatik yang membangun keakraban antara kreator dan pengikut, serta fungsi humor atau hiburan yang menciptakan suasana santai. Kedua fungsi ini sering muncul bersamaan, sedangkan efisiensi komunikasi hadir sebagai ciri penyerta. Ketiga, bahasa gaul berpengaruh positif terhadap pola komunikasi remaja melalui penguatan identitas, kreativitas berbahasa, dan kedekatan dengan kreator, tetapi juga berpengaruh negatif berupa kaburnya kesantunan dan potensi menurunnya penggunaan bahasa baku dalam situasi formal.

Penelitian ini hanya mengkaji satu akun. Penelitian lanjutan disarankan mengkaji akun atau platform lain, misalnya Instagram dan YouTube Shorts, dan membandingkan hasilnya. Bagi pendidik, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan variasi bahasa media sosial sekaligus melatih siswa memilih ragam bahasa yang sesuai dengan situasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S. R., & Saraswati, R. (2023). Pengaruh aplikasi TikTok terhadap perilaku remaja di SMA Negeri 1 Sirampog Brebes.

Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(1), 980–990. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5018

Azizah, A., Kholif, I., Rahman, V. F., Maulana, R. R., & Kusyairi, K. (2025). Dinamika slang di era digital: Studi sosiolinguistik tentang pengaruh aplikasi TikTok pada generasi alfa. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3(3), 94–104. https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i3.2168

Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2024). Pengaruh bahasa gaul pada kalangan remaja. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 3(1), 136–145. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1257

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.

Fitrianti, R., & Hanaf, A. A. (2025). Representasi identitas remaja melalui budaya tren di media sosial.

Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, 3(2), 110–119. https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.175

Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 7(2), 476–489. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301

Leyli, E., Saragih, L., Simorangkir, N. A., Aritonang, C., & Marbun, O. D. (2025). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial Twitter, 33–45.

Mandalika, J. C., Ahmadi, W., Zahra, A., & Sakti, U. P. (2024). Ragam bahasa gaul generasi Z di media sosial Twitter, 5(1), 132–139.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Sanjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Kajian sosiolinguistik pemakaian variasi bahasa ken (cant) oleh para pengemis di lingkungan lampu merah Kota Serang, Provinsi Banten. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 3.

Simanjuntak, C., Lubis, F., Sinambela, D., Siagian, E. B., Chafiana, E., Rahmadini, R., Najla, A., & Ritonga, R. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap identitas budaya remaja: Studi kasus di Kota Medan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8, 21263–21268. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16815

Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2).

Umihani, D. L. (2024). Penggunaan bahasa gaul pada aplikasi TikTok mahasiswa Prodi PBSI FPBS UPGRIS tahun 2023, 4(3), 396–410.

Yuningsih, T. (2022). Kajian sosiolinguistik. DIKLASTRI: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia, 3(1), 28–32. https://doi.org/10.55933/diklastri.v3i1.464

Zahrul, M., Bajuri, J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan populer. Jurnal Pujangga, 10(2).